

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai awalan pe dan akhiran yang menunjukan sifat atau karakteristik seorang pemimpin. Secara etimologis kepemimpinan berarti kemampuan atau kualitas yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan pihak yang dipimpinnya guna mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan merujuk pada suatu proses dalam memimpin, membimbing, serta mengarahkan perilaku, perasaan, dan Tindakan orang-orang yang berada dibawah tanggungjawabnya²⁹. Kepemimpinan sangat di butuhkan untuk mencapai tujuan tertentu³⁰. Pemimpin juga dapat di artikan sebagai individu yang memiliki keterampilan dan keunggulan, terutama dalam bidang tertentu, ia mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang lain untuk berkolaborasi dalam menjalankan berbagai aktivitas tertentu untuk pencapaian suatu tujuan³¹. Dari kepemimpinan ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang memiliki keunggulan, yang memberikan mereka otoritas dan kewibawaan untuk memotivasi, mengarahkan dan membimbing bawahannya³².

²⁹ Fajar Puji Lestari, “Konsep Umum Tentang Kepemimpinan,” *Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Soaial* 6, no. 2 (2022): 163.

³⁰ Armansya, *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional Dan Motivasi Kerja* (Pasman Barat: CV.ASKA PUSTAKA, 2022).

³¹ Yunanto Yogi, *Transformasional Leadership* (Kota Malang: Ahlmedia Press, 2020)1.

³² Ibid

Dengan demikian kepemimpinan yang baik adalah kunci keberhasilan suatu organisasi atau kelompok karena dapat menciptakan visi yang jelas, membangun hubungan yang harmonis, serta mendorong produktivitas dan inovasi.

2. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat berjalan dengan baik jika memiliki fungsi. Oleh sebab itu kepemimpinan memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Menyusun strategi

Menyusun strategi yang tepat adalah fungsi kepemimpinan utama dan sangat penting. Tujuannya adalah mengembangkan rencana yang efektif dan menghindari kesalahan agar tidak salah Langkah dalam mencapai tujuan³³. Pemimpin yang efektif dalam menyusun strategi harus memiliki kemampuan analitis, dan keterampilan komunikasi yang baik agar strategi yang di rancang dapat di pahami dan di terapkan dengan optimal. Dengan kepemimpinan yang kuat dalam penyusunan strategi, organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan, bersaing secara kompetitif dan mencapai keberhasilan jangka Panjang.

³³ Meithina Indra Sari, *Karakteristik Sumber Daya Manusia Era Digital: Perspektif Kepemimpinan Motivasi Dan Etos Kerja*, (Taman Pondok Jati, 2021).84

b. Merancang taktik

Merancang taktik yaitu suatu tujuan agar memudahkan meraih peluang dan mengendalikan resiko yang ada³⁴. Dengan demikian kemampuan pemimpin dalam merancang taktik yang tepat akan berdampak langsung pada efektivitas pencapaian tujuan dan keberlanjutan Organisasi.

c. Pengendalian

Pengendalian merupakan suatu kepemimpinan yang tepat di mana aktifitas anggota yang di pimpinya berhasil³⁵. Melalui pengendalian pemimpin dapat mengidentifikasi masalah, mengukur eektivitas strategi, serta memberikan arahan atau penyesuaian yang di perlukan. Pengendalian ini bagian penting dari kepemimpinan yang memastikan stabilitas, konsistensi, dan pencapaian tujuan secara optimal.

d. Mengorganisasi

Membimbing dan mengarahkan anggota sesuai dengan tugas masing-masing agar suatu organisasi atau Perusahaan meningkat dan berhasil³⁶. Pemimpin dalam organisasi sangat krusial dalam menciptakan

³⁴ Dwi Joko Siswanto, *Manajemen Teritorial* (Yogyakarta, 2021), 9.

³⁵ Hengki Mangiring, *Organisasi: Manajemen Dan Kepemimpinan* (Yayasan Kita Menulis, 2012), 69.

³⁶ Agus Pratino, "Suksesi Kepemimpinan Kristen," *Jurnal: Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2022): 347.

struktur kerja yang jelas, meningkatkan produktivitas dan memastikan keberlanjutan organisasi dalam mencapai tujuannya.

3. Dasar Alkitab kepemimpinan

Dasar Alkitab kepemimpinan transformasional dapat di lihat dari beberapa pemimpin sebagai berikut

a. Kepemimpinan Petrus

Petrus adalah murid Yesus yang pertama kali di panggil (Mat.16:16) yang menjadikannya pemimpin para rasul dan kepala gereja sebagai iman-Nya melalui proses pembentukan karakter, mengalami perubahan kepribadian yang signifikan di mana sebutan karang menunjukkan kekokohan, kekuatan, keteguhan, secara praktis petrus berperan penting dalam mendefinisikan karakter sesuai dengan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai Rasul³⁷.

b. Kepemimpinan Musa

Musa adalah pemimpin yang di pilih oleh Allah untuk memimpin bangsa Israel bebas dari perbudakan di mesir dan membimbing mereka menuju tana perjanjian (Keluaran 3:1-12) meskipun , musa di kenal sebagai pemimpin yang sabar yang luar biasa dalam menghadapi bangsa israel yang keras, kesabaran dan ketaatannya kepada Allah, Musa dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan

³⁷ Wahyu A. Rini, "Pengenalan Dasar Abraham, Musa, Petrus Dan Paulus, Dalam Pendidikan Agama Kristen," *jurnal: Pendidikan Agama Kristen* 2 (2018): 49.

rencana Allah dan ia menjalankan misinya dengan bantuan orang-orang yang di pilihnya yang tentunya telah di seleksi dengan kriteria yang sudah di ingatkan oleh ibu mertuanya Yitro yaitu orang cakap dan takut akan Allah dapat di percaya³⁸.

c. Kepemimpinan Paulus

Paulus adalah pemimpin yang mempercayai bawahannya, Paulus memiliki beberapa model kepemimpinan: kepemimpinan kasih, kepemimpinan yang tidak memaksakan kehendak pribadi yang menghargai kehendak orang lain dalam mendelegasikan tugas, kepemimpinan berfikir positif: pemimpin yang mampu berfikir positif di tengah-tengah masalah sangat di butuhkan oleh setiap orang percaya, memimpin dengan tanggung jawab: seorang pemimpin yang baik dan bijak sana tidak hanya mampu berfikir positif di tengah masalah, tidak hanya itu, seorang pemimpin juga harus bertanggung atas tugas juga Keputusan yang di ambil, memimpin dengan penuh kepercayaan: untuk mencapai tujuan dengan baik dalam organisasi gereja³⁹. Dalam Alkitab menekankan pengaruh positif, pengorbanan, dan pelayanan demi pertumbuhan Rohani dan kesejahteraan bersama.

³⁸ Jane Lestari Darinding, "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen," *Jurnal: Manajemen Pendidikan Kristen* 3 (2023): 86,87.

³⁹David Susilo Pranoto, "Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon," *Jurnal:MannaRafflesia* 5 (2015): 46. <https://journals.sttab.ac.id>

B. Kepemimpinan Transformasional

1. Pengertian Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah suatu karakter kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan pada tataran nilai⁴⁰. Kepemimpinan transformasional memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pencapaian kinerja optimal sumber daya manusia. Kepemimpinan transformasional menekankan pada implementasi perubahan dan motivasi. Menurut Bernard M. Bass, kepemimpinan transformasional diukur dari seberapa besar pengaruh pemimpin terhadap para pengikutnya. Pemimpin menginspirasi dan memotivasi pengikutnya dengan cara membuat mereka menyadari pentingnya hasil-hasil tugas, membujuk mereka untuk melebihi kepentingan pribadi mereka demi organisasi, mengaktifkan kebutuhan mereka pada tingkat yang lebih tinggi⁴¹. Dalam konteks ini pemimpin transformasional pemimpin yang mampu menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dan menumbuhkan semangat kerja yang tinggi dalam organisasi yang dipimpin⁴². Menurut Robbins dalam Settiawan dan Muhith 2013 kepemimpinan transformasional adalah sebuah teori kepemimpinan kontemporer yang pertama kali dikembangkan James Mc Gogher Burns, menurut beliau, kepemimpinan

⁴⁰ Syawal Kurnia Putra, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jawa Tengah:PT Nasya Expanding Management, 2023), 8.

⁴¹ Wanuri, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Budaya Organisasi Dan Teamwork*, Jawa Tengah:PT Nasya Expanding Management, 2024),42.

⁴² Wanuri, Budiyanto, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Budaya Organisasi Dan Teamwork* (Jawa Tengah: NEM- Anggota IKAPI, 2024), 10.

transformatif secara jelas merupakan proses dimana pemimpin dan pengikutnya secara terus-menerus berupaya untuk mencapai tingkat moralitas yang utama serta motivasi yang lebih tinggi dari sebelumnya⁴³. Kepemimpinan transformatif menitikberatkan pada proses transformasi motivasi serta penguatan peran individu kelompok dalam rangka meraih tujuan kolektif.

Kepemimpinan transformatif merupakan sebuah bentuk kepemimpinan berdasarkan nilai dalam diri seorang pemimpin dan berorientasi pada efektifitas pencapaian sebuah tujuan atau cita-cita⁴⁴. Banyak pemimpin yang berusaha untuk menciptakan dan membuat perubahan berorientasi kearah diri sendiri dan kelompok tertentu, pemimpin yang demikian lebih banyak terjebak dengan suara-suara mayoritas untuk membuat sebuah perubahan; Seorang pemimpin seringkali terjebak dengan mengikutikemauan dan kehendak orang lain pada hal orang banyak merupakan Kumpulan dari berbagai kepentingan individu yang juga memperjuangkan hal masing-masing⁴⁵. Dalam kepemimpinan Transformatif seorang pemimpin memberikan perhatian serta kepedulian terhadap kebutuhan serta perkembangan setiap anggotanya pemimpin transformatif juga mampu untuk memberi semangat, mendorong tujuan kelompok⁴⁶. Disisi lain dari kepemimpinan transformatif melibatkan upaya untuk mengarahkan fokus individu melebihi kepentingan pribadi menuju

⁴³ Basirun Turiman, "Konsep Kepemimpinan Transformatif," *jurnal:manajemen pendidikan islam* 1 (2022): 36.

⁴⁴ Nggili Ricky Arnol, *Public Speakin: For Trasformational Leadership* (Jakarta: Bhuana, 2019).

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Benny Hutayan, *Praktik Kepemimpinan Transformatif Di BUMN*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019).12-13

tujuan bersama. Teori ini berlandaskan pada keyakinan bahwa meskipun setiap individu memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda, pemimpin dapat menyatukan mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Deskripsi ini mengandung makna bahwa kepemimpinan transformasional menekankan pada nilai-nilai kolektif yang bersifat universal, seperti kebebasan, kesetaraan, komunitas, keadilan, dan persaudaraan.⁴⁷ Kepemimpinan ini berfokus pada pengarahan individu untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi mencapai tujuan bersama.

2. Peran Kepemimpinan Transformasional

Menurut Khalili, 2017 ciri-ciri yang dimiliki seorang pemimpin dapat menunjukkan kualitas kepemimpinan transformasional melalui hal-hal sebagai berikut⁴⁸:

- a. Kharisma pemimpin yang diakui oleh pengikutnya merupakan salah satu kekuatan utama yang dimiliki pemimpin dalam memberikan motivasi kepada anggotanya untuk melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
- b. Inspirasional, Motivasi inspirasional didefinisikan sebagai sejauhmana seorang pemimpin mengomunikasikan sebuah visi yang menarik, menggunakan simbol-simbol yang memfokuskan pada usaha-usaha bawahannya dan memadukan perilaku-perilaku yang sesuai.

⁴⁷ Suprono Sudarwan Danim, *Menjadi Pemimpin Besar, Visioner Berkarakter* (Bandung: Alfabeta, 2012).7.

⁴⁸ Yunanto Yogi, *Transformasional Leadership* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 8-10.

- c. Stimulasi intelektual, Pemimpin meningkatkan kesadaran para pengikutnya terhadap masalah-masalah dan mempengaruhi para pengikut untuk memandang masalah-masalah dari sebuah perspektif yang baru.
- d. Perhatian individual, pemimpin transformasional menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan masing-masing individu untuk mencapai prestasi dan pertumbuhan pribadi, dengan berperan sebagai pembimbing dan penasehat yang menghargai serta menerima perbedaan kebutuhan tiap-tiap orang ⁴⁹ . Kepemimpinan transformasional mampu menciptakan perubahan positif, meningkatkan kinerja organisasi, dan membangun lingkungan kerja yang dinamis serta penuh semangat.

3. Karakteristik kepemimpinan transformasional

Adapun indikator kepemimpinan transformasional menurut Jansen et al sebagai berikut⁵⁰:

- a. Perhatian individual bentuk kepedulian pemimpin terhadap kebutuhan setiap individu, memberikan perhatian personal, serta menyediakan pelatihan yang sesuai.
- b. Pemimpin yang ideal yaitu seorang pemimpin yang mendapatkan rasa kagum, hormat dan kepercayaan dari para pengikutnya

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Viat Murni Mandrofa, "Peran Kepemimpinan Transformasional DI PT.Cabang Bank Sumit Gunungsitoli Dalam Menjaring Kerjasama Dengan Stakeholder Sebagai Mitra Kerja Pemerintah Di Kota Gunungsitoli", *jurnal EMBA*, vol.1, no,4, (2022),1519.

- c. Motivasi yang menginspirasi kemampuan pemimpin transformasional dalam memberikan dorongan semangat serta menginspirasi bawahannya agar memiliki pandangan yang optimis terhadap pencapaian tujuan organisasi dimasa yang akan datang.
- d. Stimulasi intelektual tindakan pemimpin yang mendorong bawahannya untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan.

4. Pendeta

Secara etomologis, istilah “Pendeta” dalam Bahasa Indonesia biasanya merujuk kepada pemimpin dalam gereja, nama “Pendeta” berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “Pandita”⁵¹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kata “Pendeta” memiliki beberapa makna, termasuk di antaranya adalah orang pandai⁵². Dalam (1 Sam, 17: 34-36,) Merawat domba yang sakit menjaga dan memperhatikan setiap domba agar tetap berada pada jalur yang benar, mencapai yang hilang dan membawa Kembali yang sesat (Mat. 18:12-14). Pendeta adalah seorang yang di panggil secara khusus oleh Tuhan dan di amatkan kepada jemaat. Dalam Gereja Bethel Tabernakel terdapat beberapa kategori pelayanan Pendeta yaitu praktis dan teknis. Selain itu otoritas seseorang pendeta, yaitu dinilai berdasarkan kemampuan manajerialnya dari pada keilahiannya. Banyak

⁵¹ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sunggu: Signafikan Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)15.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)84.

gereja menganggap tugas utama seorang pendeta terkait dengan administrasi dan pengaturan layanan gereja sebagai sebuah Lembaga. Seorang pendeta bertanggungjawab menjaga kesejahteraan Rohani umat melalui berbagai bentuk pelayanan ini dari tugas seseorang pendeta⁵³.

5. Tugas dan Tanggungjawab Pendeta

Pendeta dalam Gereja Bethel Tabernakel memiliki peran yang sangat serupa dengan suku Lewi, yaitu melayani Tuhan, oleh karena itu, untuk menjalankan peran tersebut seorang pendeta perlu memiliki keseimbangan emosional yang baik khususnya dalam hal pengembalaan dan Keputusan⁵⁴. Seorang pendeta berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat⁵⁵. Sebagai seorang pendeta berperan sebagai alat keselamatan bagi jiwa-jiwa yang di percayakan kepadanya untuk di bimbingdalam iman jemaat⁵⁶. Dalam hal ini pendeta diberi tugas dan bertanggungjawab untuk memberikan pelayanan, membimbing, serta mengatur kehidupan jemaat dalam hal.⁵⁷

- a. Menyampaikan firman Tuhan, membimbing, melayani, menunjukkan komitmen, dalam ibadah hari minggu juga berbagai bentuk ibadah bersama,

⁵³ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sunggu: Signafikan Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 19-20

⁵⁴ Astin Mangean, "Pendekatan Histori Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentag Tanggung Jawab Pendet," *Jurnal:teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no 2, (2022): 2011.

⁵⁵ Ibid

⁵⁷Otoriteit Dachi, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (Yogyakarta: PBMR ANDI IKAPI, 2019).28.

- b. Melaksanakan penggembalaan serta melakukan kunjungan ke rumah-rumah jemaat,
- c. Memimpin dan mengarahkan jemaat dalam berbagai aspek kehidupan jemaat,
- d. Mengajar di kelas persiapan sidi dan sekolah minggu,
- e. Melayani sakramen, serta membimbing jemaat dalam persiapan babptisan dan perjamuan kudus,
- f. Melaksanakan pelayanan diakonia sebagai bentuk kepedulian sosial gereja, dan
- g. Mengupayakan berbagai program untuk memperkuat persekutuan jemaat.

Tugas pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan iman jemaat, agar setiap individu mampu menjadi pribadi yang menyembuhkan, membimbing, merawat, dan membebaskan, serta membangun jemaat melalui ajaran dan tindakan yang besar sesuai panggilannya sebagai anggota tubuh Kristus.⁵⁸

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendeta bertugas dalam menyampaikan firman Tuhan, membimbing, serta bekerja sama dengan majelis untuk membina kehidupan jemaat. Pendeta juga bertanggung jawab untuk

⁵⁸ Otoriteit Dachi, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (Yogyakarta: PBMR ANDI IKAPI, 2019).28.

mendorong ketelibatan aktif anggota gereja dan memanfaatkan bakat serta talenta mereka demi kemajuan pelayanan dan pertumbuhan gereja.

C. Keaktifan Dalam Ibadah

1. Pengertian Dalam Keaktifan Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, deskripsi kata “ibadah” (N) adalah pertumbuhan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang di dasari ketaatan mengajarkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya⁵⁹. Ibadah adalah Tindakan Allah untuk bertemu dengan umataNya⁶⁰. Itu sebabnya ibadah adalah sesuatu yang meyenangkan, dengan Allah memberi respons dengan puji-pujian sembah dan doa, serta aktifitas-aktifitas ibadah lainnya yang berfokus kepada Allah⁶¹. Dengan demikian di dalam suatu ibadah akan terjadi Persekutuan yang intim antara manusia sebagaimana yang di cipta dan Allah sebagai pencipta di mana manusia dapat merasakan dan memberi respons dengan kerendahan hati menyatakan pengormatan, dan kekaguman terhadap penciptana, Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa ibadah secara mendasar adalah merupakan satu respons sebagai pribadi atau sebagai jemaat Allah yang mahatinggi⁶². Kesimpulan ibadah merupakan Persekutuan intim antara manusia

⁵⁹Manfe Samuel Ferdinan, *Ibadah Yang Berkenan:Teologi Ibadah* (Literatur YPPH Batu, 2014).

⁶⁰ Manfe Samuel Perdinan, *Ibadah Yang Berkenan:Teologi Ibadah* (Batu: Literatur YPPH Batu, 2014).

⁶¹ ibid

⁶² Manafe Samuel Perdinan, *Ibadah Yang Berkenan:Teologi Ibadah* (Batu: Literatur YPPH, 2014).3,4

dan Allah di mana manusia merespons dengan kerendahan hati penghormatan dan kekaguman secara mendasar.

2. Tujuan Ibadah

Tujuan ibadah adalah untuk memperkuat dan memperluas Persekutuan orang, sehingga rencana dan kehendak Tuhan semakin terwujud diduniademi kemuliaan Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus⁶³. Tujuan ibadah dapat dibagi 3 bagian yaitu:

a. Untuk melayani kebutuhan warga jemaat

Gereja harus berperan sebagai instansi yang melayani kebutuhan jemaatnya sambil menerima pelayanan, jemaat juga memiliki tanggungjawab untuk menanggapi panggilan Tuhan melalui gereja. Ibadah diselenggarakan sebagai sarana untuk melayani jemaat sesuai dengan kebutuhannya agar pelayanan ibadah dapat benar-benar efektif, gereja perlu memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat

b. Ibadah mempunyai tujuan evangelical (kesaksian)

Selain melayani kebutuhan jemaat, ibadah juga memiliki dimensi misioner dan evangelis sebagai bentuk kesaksian, ibadah diselenggarakan agar jemaat dapat menyapaikan dan mewujudkan kasih, karya, dan kehendak Tuhan di dunia. Pada dasarnya, ibadah itu sendiri merupakan kesaksian bagi dunia meskipun tidak dilakukan untuk dipamerkan, ibadah tidak disembunyikan dari lingkungan

⁶³ Renra Andi Critianto, *Panduan Tata Ibadah*, Hal 4.

sekitar, karena keberadaanya mencerminkan iman dan panggilan Tuhan bagi umatNya

c. Untuk kemuliaan Tuhan

Meskipun ibadah memiliki pelayanan yang menjalankannya, kemuliaan dari ibadah bukanlah uttuj para pelayan, melainkan hanya untuk Tuhan. Oleh karena itu pelayan ibadah khususnya di gereja para pelayan melaksanakan tugas mereka dengan penuh kesungguhan⁶⁴.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah untuk memuliakan Tuhan serta menumbuhkan dan mengembangkan Persekutuan orang percaya, ibadah tidak hanya untuk melayani kebutuhan jemaat, tetapi juga memiliki dimensi misioner dan evangelis sebagai bentuk kesaksian bagi dunia. Melalui ibadah jemaat jemaat diajak untuk semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan kasih serta kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Indikator Keaktifan Ibadah

- a. Meningkatkan keaktifan ibadah dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, melalui hubungan dengan Tuhan merupakan fondasi utama dalam perkembangan Rohani seperti: Saat teduh, melalui saat teduh, orang percaya dapat merasakan kehangatan Persekutuan dengan Bapa, mendengar suaraNya, serta menerima pengiburan, kekuatan teguran, peringatan, serta hikmat yang di berikan melalui Firman Tuhan

⁶⁴ Ibid 5-6

(Maz, 1:2); Doa, melalui doa kita berhubungan pribadi dengan Allah untuk menyampaikan permohonan, ucapan Syukur, pujian, penyembahan (Kis,12:5); Pemahaman Alkitab, dengan sukacita mendalami pemahaman Alkitab menunjukkan kerinduan yang selaras dengan perkataan (Daud dalam Maz, 1:2)⁶⁵. Hubungan pribadi dengan Tuhan merupakan fondasi utama dalam perkembangan Rohani dan lebih dewasa dalam Iman.

- b. Meningkatkan keaktifan ibadah dengan Persekutuan orang percaya, dalam Kitab (Kis, 2:42-47) tidak hanya menggambarkan cara beribadah jemaat mula-mula, tetapi juga menunjukkan betapa indahnya persekutuan di antara orang-orang percaya seperti Pengajaran, penyembahan dan Persekutuan⁶⁶.

Dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam konteks Persekutuan orang percaya yaitu suatu bentuk penyembahan kepada Tuhan yang dilakukan secara bersama-sama dalam komunitas iman.

- c. Meningkatkan keaktifan ibadah dengan mengikuti kegiatan keagamaan yaitu ibadah. Ibadah berarti memberi rasa hormat atau memberi harga pada Sesuatu atau seseorang. Jadi, "ibadah adalah perayaan Allah karena siapa dan apa yang sudah di buatNya". Ibadah yang dimaksud adalah bersifat pribadi dan ibadah umum. Ibadah pribadi adalah ibadah

⁶⁵ Royke Lepa, *Paradigma Spritualitas Kristen Di ra 5.0* (Yogyakarta: Andi, 2022)8,9.

⁶⁶ Ibid

yang menyembah Allah mengagungkan Tuhan bukan hanya sekedar berdoa dan membaca Firman, ibadah pribadi yang benar akan menjadi yang benar akan menjadi pendukung dalam pertumbuhan Rohani, sementara ibadah umum adalah ibadah yang dilakukan oleh kumpulan orang percaya, yang bersekutu bersama-sama memuji Tuhan, ibadah secara umum merupakan salah satu pendukung pertumbuhan Rohani⁶⁷.

Dapat disimpulkan bahwa meningkatkan keaktifan ibadah baik secara pribadi maupun dalam komunitas merupakan bentuk penghormatan kepada Allah dan penguatan atas karyanya, dengan ibadah pribadi yang benar membantu pertumbuhan Rohani individu sementara ibadah umum memperkuat persamaan dalam iman, jadi ibadah sebagai pendukung utama dalam pengembangan spiritual seseorang.

6. Dampak dalam Keaktifan Ibadah

Orang beriman dalam menjalani ibadah memiliki tujuan untuk penguatan spritualitas yang sesuai dengan kehendak Allah, sehingga kualitas ibadah harus di jaga secara konsisten tetap berkenan di hadiratNya⁶⁸. Oleh karena itu, dampak dari keaktifan ibadah dapat di lihat dari beberapa hal seperti: Perkembangan pemahaman teologis, Pengalaman spritual yang mendalam dan transformasi ibadah.

⁶⁷ Yesri Talan, *Sinkretisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliogis Kontekstual* (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020)95.

⁶⁸ Jeanne Paula Konay, "Implikasi Ibadah Bagi Penguatan Spritualitas Iman Kristen," *Jurnal: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3 (2025): 1089.

Dapat disimpulkan bahwa menjalankan ibadah bertujuan untuk memperkuat spritualitas sesuai dengan kehendak Allah, oleh karena itu kualitas ibadah harus di jaga secara konsisten agar tetap berken di hadiratNya sehingga hubungan dengan Tuhan semakin erat dan iman semakin bertumbuh.keaktifan dalam ibadah bukan hanya berdampak pada aspek rohani pribadi, tetapi juga mampu memberikan pengaruh positif terhadap komunitas iman di sekitarnya.semakin seseorang aktif dalam persekutuan dan pelayanan, maka akan tercipta atmosfer rohani yang membangun serta mendorong pertumbuhan rohani bersama. Dalam konteks gereja, hal ini berkaitan erat dengan peran pemimpin rohani seperti pendeta, yang bertanggung jawab membina, mengarahkan, dan memotivasi jemaat untuk terus bertumbuh dalam kehidupan rohani mereka. Pemimpin yang mampu menerapkan gaya kepemimpinan transformasional akan lebih efektif dalam membangkitkan semangat ibadah dan memperkuat spritualitas jemaat secara kolektif.